

Peradaban islam pada masa nabi Muhammad SAW

Muhammad Alvin Hidayatulloh

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: mhamdalvin29@gmail.com

Kata Kunci:

Peradaban islam, nabi muhammad SAW, periode makkah, periode madinah, sejarah islam

Keywords:

Islamic civilization, prophet muhammad SAW, makkah period, madinah period, islamic history

ABSTRAK

Artikel ini membahas sejarah perkembangan peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, mulai dari periode Makkah hingga Madinah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Rasulullah membangun tatanan sosial, hukum, politik, dan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada periode Makkah, dakwah Nabi Muhammad berfokus pada pembinaan akidah, penghapusan sistem perbudakan, serta penanaman nilai-nilai keadilan sosial. Sementara itu, periode Madinah ditandai dengan pembentukan sistem masyarakat yang inklusif melalui Piagam Madinah, pembangunan Masjid Nabawi, dan sistem ekonomi anti riba. Pendekatan historis-deskriptif digunakan dalam penulisan ini dengan merujuk pada sumber-sumber primer dan sekunder. Hasilnya menunjukkan bahwa peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad SAW telah meletakkan fondasi kuat bagi pengembangan masyarakat berperadaban tinggi. Temuan ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dalam membangun peradaban Islam kontemporer yang berakar pada nilai-nilai profetik dan kebersamaan sosial.

ABSTRACT

This article discusses the historical development of Islamic civilization during the time of Prophet Muhammad SAW, from the Makkah period to the Madinah period. The study aims to explain how the Prophet built social, legal, political, and economic structures based on Islamic values. In the Makkah period, the Prophet's mission focused on fostering monotheism, abolishing slavery, and instilling the principles of social justice. Meanwhile, the Madinah period was marked by the establishment of an inclusive society through the Charter of Medina, the construction of the Prophet's Mosque, and the implementation of an interest-free economic system. A historical-descriptive approach is used in this study, referring to both primary and secondary sources. The findings show that Islamic civilization during the time of Prophet Muhammad SAW laid a strong foundation for the development of a highly civilized society. These findings are expected to inspire the building of a contemporary Islamic civilization rooted in prophetic values and social solidarity.

Pendahuluan

Menurut definisi etimologisnya, Islam berarti "penyerahan diri" pada kebenaran tertinggi. Islam berkembang dari awal sebagai output dari proses dialektis yang melibatkan menerima dari dan memberi kepada konsep dan peradaban manusia lainnya. Sebagai hasil dari pengadopsian, pelestarian, dan pengembangan Islam terhadap banyak aspek budaya Arab, ilmu-ilmu agama yang muncul dalam peradaban Arab dan menyebar di luarnya kini lebih mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas. Secara umum, peradaban dalam masyarakat Muslim diyakini mulai berkembang pesat pada masa klasik dalam sejarah Islam. Kemajuan suatu peradaban dalam konteks ini diukur dari sejauh mana umat Islam mampu membenahi masyarakatnya melalui pembentukan sistem hukum dan tatanan sosial yang teratur. Pada masa dan tempat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tertentu, umat Islam menunjukkan keseragaman dalam hal keyakinan, cara pandang, serta perilaku sosial yang berlandaskan pada ajaran Islam, yang dipahami dalam konteks kepentingan dan orientasi politik mereka (Febri & Muttaqien, 2023).

Peradaban Islam dimulai sejak Nabi Muhammad Saw. diutus menjadi nabi. Namun jauh sebelum itu rekam syariatnya sudah mulai terlihat sejak era Nabi Ibrahim As. Demikian karena banyak syariat yang dibawa Nabi Muhammad banyak bersumber dari era kenabian pendahulunya itu. Seperti berkorban, berhaji, khitan dst. Di samping itu, kedekatan secara garis keturunan tidak terelakkan sehingga kemuliaan pada Nabi Muhammad Saw. Memang sudah terbentuk dari nenek moyangnya. Sementara itu, menjelang kelahiran Islam, peradaban dunia saat itu telah mengalami penyimpangan yang jauh dari ajaran Allah Swt. Pada era pra-Islam, terdapat dua peradaban besar yang mendominasi dunia, yaitu Kekaisaran Romawi Timur dan Kekaisaran Persia. Kedua kerajaan ini merupakan negara adidaya yang berkuasa dan menjadi tetangga wilayah Arab tempat di mana Islam kemudian muncul. Sebelum kedatangan Islam, kawasan Arab sendiri belum memiliki peran signifikan dalam kancah sejarah dunia (Basit et al., 2024).

Pada dasarnya, seluruh perjalanan hidup Rasulullah selalu mengandung hikmah. Perjuangannya dalam membawa risalah kenabian tidak selalu mulus bahkan penuh tantangan, terutama dari kaum Quraisy yang menolak ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejarah peradaban Islam pada masa nabi Muhammad guna memahami bagaimana Islam berkembang dari awal hingga menjadi agama yang memiliki pengaruh besar di dunia sehingga kecintaan umat Islam terhadap Tuhan, agama dan nabinya semakin kokoh. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana sejarah perkembangan peradaban Islam pada masa nabi Muhammad SAW.

Pembahasan

Definisi Sejarah Peradaban Islam

Secara etimologis, istilah "sejarah" berasal dari bahasa Arab syajarah yang berarti "pohon", dan dalam konteks ilmiah dikenal dengan istilah "history". Kata history sendiri berasal dari bahasa Yunani historia, yang merujuk pada suatu penjelasan sistematis tentang berbagai fenomena alam, baik yang tersusun secara kronologis maupun tidak. Sejarah dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari berbagai peristiwa, kejadian, dan kondisi manusia di masa lampau, yang memiliki keterkaitan dengan situasi dan perkembangan masa kini (Sewang, 2017). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah kronologi peristiwa atau kejadian masa lampau yang pernah dan benar-benar terjadi di masa lampau atau masa lalu.

Kata peradaban dalam bahasa Indonesia berkonotasi dengan pengertian adab, kesopanan, kesantunan serta kehalusan. Dan ada juga pendapat yang lain Peradaban dapat diartikan sebagai bentuk kemajuan dalam aspek material seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mencakup pula unsur kehalusan budaya, keteraturan sosial, dan dimensi kemajuan lainnya. Menurut Yusuf Qardhawi, peradaban merupakan kumpulan berbagai bentuk perkembangan, baik dalam hal fisik, keilmuan, seni, sastra, maupun dalam kehidupan sosial, yang muncul dan berkembang dalam suatu masyarakat

atau masyarakat lain yang memiliki kesamaan karakter. Islam didefinisikan sebagai sebuah agama yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu dari Allah SWT, yang mencakup ajaran tentang keimanan, ibadah, akhlak, dan hukum-hukum kehidupan. Islam bukan hanya sekadar agama, tetapi juga sebuah sistem kehidupan yang mengatur berbagai aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam suatu peradaban.

Secara umum, sejarah peradaban Islam menggambarkan bagaimana ajaran Islam membentuk tatanan masyarakat yang maju, berbudaya, aspek sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu dan teknologi di dunia. Sehingga dapat disimpulkan Sejarah Peradaban Islam adalah keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam sejak zaman lahirnya Islam sampai sekarang (Zakariya, 2018).

Dengan mempelajari sejarah peradaban Islam diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang proses pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam dari awal kemunculannya hingga masa kini. Kajian terhadap sejarah ini tidak hanya bermanfaat dalam upaya membangun dan mengembangkan peradaban Islam, tetapi juga mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini. Selain itu, pemahaman ini dapat menumbuhkan sikap positif dalam menyikapi berbagai dinamika dan perubahan dalam sistem peradaban Islam.

Peradaban Islam pada Periode Makkah

Nabi Muhammad SAW Pra Kenabian

Nabi Muhammad SAW lahir di kota Makkah pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal di Tahun Gajah, yang bertepatan dengan tanggal 20 April 571 Masehi. Beliau berasal dari keluarga bangsawan suku Quraisy, putra dari Abdullah bin Abdul Muthalib dan Aminah binti Wahab. Nabi Muhammad SAW lahir dalam kondisi yatim karena sang ayah telah meninggal dunia saat beliau masih dalam kandungan. Pada usia enam tahun, beliau juga kehilangan ibunya, sehingga menjadi yatim piatu sejak kecil. Pada saat kelahiran Nabi Muhammad SAW, masyarakat Arab hidup dalam masa yang dikenal sebagai zaman jahiliah, terutama ditandai oleh kemerosotan dalam aspek moral dan keagamaan. Gaya hidup nomaden yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Makkah kala itu membuat mereka terbiasa hidup bebas tanpa ikatan hukum yang jelas, sehingga nilai kebebasan menjadi sesuatu yang sangat dijunjung tinggi.

Sebelum diangkat menjadi rasul, Nabi Muhammad SAW pernah menjalani dua jenis pekerjaan. Pertama, beliau menggembalakan kambing saat tinggal di pedesaan bersama ibu asuhnya, Halimah. Kedua, ketika tinggal bersama pamannya, Abu Thalib, beliau ikut serta dalam kegiatan perdagangan hingga mencapai usia dewasa dan melakukan perjalanan dagang ke wilayah Syam. Dalam perjalanan dagang Nabi Muhammad dengan pamannya Abu Thalib, di Bushra selatan Syiria (Syam) dia bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhairah. Pendeta ini melihat tanda-tanda kenabian pada nabi Muhammad sesuai dengan cerita-cerita Kristen. Pendeta tersebut kemudian menasihati Abu Thalib agar tidak melanjutkan perjalanan terlalu jauh ke wilayah Syam, karena dikhawatirkan orang-orang Yahudi yang mengenali tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad akan berniat jahat terhadapnya. Dalam aktivitas berdagang, Nabi

Muhammad selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, amanah, keadilan, dan menghindari praktik riba. Selain itu, keramahan dan kesantunan beliau dalam berbicara ketika menawarkan barang menjadi salah satu faktor yang menarik minat para pembeli, sehingga barang dagangannya pun cepat terjual. (Kulsum, 2021).

Ketokohan Nabi Muhammad di Mekkah bukanlah sesuatu yang muncul secara mendadak. Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa dan sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau telah dikenal sebagai sosok yang memiliki akhlak mulia dan kepribadian terpuji, tanpa celaan dalam sikap maupun perilaku. Nabi Muhammad tidak pernah terlibat dalam penyembahan berhala, mengonsumsi minuman keras, atau mengunjungi tempat hiburan dan perjudian. Beliau dikenal sebagai pribadi yang pemalu namun dermawan, ramah dalam pergaulan, serta penuh kebijaksanaan. Saat berbicara dengan orang lain, beliau selalu menyimak dengan sungguh-sungguh tanpa memalingkan wajah. Ucapannya jelas, tidak banyak bicara, dan lebih sering mendengarkan. Jika berbicara, beliau selalu menyampaikan kebenaran, bahkan saat menyisipkan candaan. Ketika marah, beliau tidak menunjukkan amarah secara berlebihan, hanya terlihat sedikit keringat di dahinya sebagai tanda bahwa beliau tengah menahan diri. (Zohdi, 2018).

Pengangkatan Menjadi Rasul

Terhitung sejak diangkatnya sebagai seorang nabi bertepatan dengan turunnya QS. Al-Alaq: 1-5 dan QS. Al-Mudatsir: 1-7, nabi Muhammad mulai melakukan dakwah yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku bangsa Arab pada masa itu. Secara garis besar, jejak dakwah nabi Muhammad terbagi menjadi 2 periode yaitu periode Makkah (13 tahun) yang berfokus pada pembinaan dan pendidikan tauhid dan periode Madinah (10 tahun) yang berfokus pada pendidikan sosial dan politik (Basit et al., 2024). Pada periode Makkah, Rasulullah SAW menggunakan 2 metode dakwah dalam upaya penyebaran ajaran Islam. Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dakwah Sembunyi-Sembunyi

Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu pertama di Gua Hira, beliau dan para pengikut awal Islam berada dalam kondisi yang masih rapuh secara internal serta menghadapi berbagai ancaman dari pihak luar (Antariksa, 2017). Pada tahap awal, Rasulullah menjalankan dakwahnya secara diam-diam dengan tujuan mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Swt., mengenal ajaran tauhid, dan menyadari bahwa Tuhan yang sebenarnya hanyalah Allah semata. Strategi dakwah tersembunyi ini dipilih untuk mencegah timbulnya konflik yang berpotensi besar di tengah masyarakat, terutama di kalangan Quraisy yang sangat fanatik dan kukuh mempertahankan tradisi serta keyakinan jahiliyah mereka. Dakwah Rasulullah pada fase ini difokuskan terlebih dahulu kepada keluarga dekat dan kerabatnya, dan berlangsung selama sekitar tiga hingga empat tahun.

Empat tahun awal masa kenabian merupakan periode persiapan bagi Rasulullah SAW dalam membangun fondasi dakwah, menghimpun kekuatan, serta mencari pengikut yang setia. Pada masa ini, wahyu-wahyu yang diturunkan umumnya bersifat edukatif dan memberikan bimbingan, pembinaan, serta penguatan spiritual guna menunjang keberhasilan dakwah beliau. Isi wahyu tersebut mencakup pengenalan terhadap sifat-sifat Allah Swt. dan pengajaran mengenai prinsip-prinsip dasar akhlak dalam ajaran Islam. Selain itu, wahyu saat itu sebagai bantahan secara umum tentang pandangan hidup masyarakat jahiliyyah yang berkembang saat itu. Dari dakwah yang

dilakukan Rasulullah secara sembunyi-sembunyi tersebut, lahirlah Assabiqunal Awwalun (orang-orang yang pertama kali masuk Islam) yaitu Khadijah (istrinya), Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah (anak angkat beliau), Abu Bakar (sahabat dekat sejak masa kecil), dan Ummu Aiman (pengasuh Nabi sejak kecil). Melalui perantara Abu Bakar, jumlah pengikut Rasulullah SAW semakin bertambah. Di antara mereka adalah Abd Amar bin Auf yang kemudian dikenal sebagai Abdur Rahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Jarrah, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas, Arqam bin Abi Al Arqam, Fathimah binti Khattab, Talhah bin Ubaidillah, dan lainnya. (Tsuroyya, 2020).

b. Dakwah Terang-Terangan

Setelah beberapa waktu menyampaikan ajaran Islam secara tersembunyi, Nabi Muhammad SAW kemudian menerima perintah melalui wahyu dalam QS. Al-Hijr: 94 untuk mulai berdakwah secara terbuka. Beliau pun mulai menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan antara kaum bangsawan dan budak. Dakwah awalnya ditujukan kepada penduduk Makkah, lalu meluas ke berbagai wilayah lain, termasuk kepada para peziarah dari luar negeri yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Rasulullah menjalankan misi dakwah ini dengan penuh semangat dan ketekunan. Perlahan namun pasti, hasilnya mulai terlihat. Jumlah pengikut yang awalnya hanya sedikit, semakin bertambah setiap harinya. Sebagian besar dari mereka berasal dari kalangan wanita, budak, pekerja, dan orang-orang miskin. Meski berasal dari golongan yang lemah secara sosial, mereka memiliki semangat dan keteguhan yang luar biasa (Yatim, 2018).

Setelah dakwah terang-terangan itu, beragam penolakan terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW mulai datang dari pemimpin Quraisy sebagaimana berikut ini:

- 1) Mendatangi Abu Thalib, paman yang mengasuh Nabi Muhammad Agar Abu Thalib mencegah kegiatan dakwah Nabi Muhammad, namun tidak berhasil. Mereka meminta.
- 2) Kaum kafir Quraisy mengutus Walid bin Mughirah dengan membawa seorang pemuda kepada untuk ditukar dengan Nabi Muhammad. Ancaman ini sempat membuat Abu Thalib khawatir akan keselamatan Nabi Muhammad, tetapi Nabi Muhammad tetap bersikeras untuk melanjutkan dakwahnya.
- 3) Mengutus Utbah bin Rabi'ah, seorang ahli retorika untuk membujuk Nabi Muhammad dengan menawarkan harta dan tahta asalkan beliau mau menghentikan dakwahnya. Tetapi tetap ditolak keras oleh Nabi Muhammad.
- 4) Tindakan kekerasan fisik kerap dilakukan terhadap para budak dan individu yang memeluk Islam. Mereka yang memutuskan untuk mengikuti ajaran Islam sering mengalami penyiksaan yang kejam. Di antaranya adalah Bilal bin Rabah, Amir bin Fuhairah at-Tamimi, Ummu Ubais, an-Nadhiyah bersama putrinya, al-Mu'ammiliyah, serta Zinirah—yang disiksa hingga kehilangan penglihatannya. Bahkan, Ummu Amar binti Yair binti Kubath, seorang budak dari Bani Makhzum, meninggal dunia akibat siksaan yang dideritanya. Tak hanya kalangan budak, Usman bin Affan, seorang bangsawan Quraisy yang juga memeluk Islam, pernah dikurung dan dipukuli oleh saudaranya sendiri dalam sebuah ruangan gelap. (Tsuroyya, 2020).

Penolakan terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, dalam aspek politik dan kekuasaan, banyak tokoh Quraisy tidak mampu membedakan antara misi kenabian dan ambisi kekuasaan. Mereka menganggap bahwa mengikuti ajakan Nabi berarti menerima dominasi politik dari Bani Abdul Muthalib. Kedua, dari sisi sosial, ajaran Islam yang menekankan persamaan derajat antar manusia bertentangan dengan struktur sosial saat itu, di mana golongan atas enggan disamakan dengan kaum budak atau masyarakat kelas bawah. Nabi Muhammad menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya. Hal ini tidak disetujui oleh kelas bangsawan Quraisy. Ketiga, Agama dan keyakinan. Para pemimpin Quraisy tidak mau percaya ataupun mengakui serta tidak menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat. Keempat, Budaya. Kebiasaan mengikuti ajaran nenek moyang secara turun-temurun telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat Arab, sehingga mereka merasa sangat sulit untuk melepaskan kepercayaan lama dan menerima ajaran Islam. Selain itu, dari segi ekonomi, para pemahat dan pedagang patung menganggap bahwa ajaran Islam menjadi ancaman terhadap mata pencaharian mereka, karena Islam melarang praktik penyembahan berhala yang menjadi sumber utama pendapatan mereka. (Sewang, 2017).

Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Periode Makkah

Seiring dengan berjalannya waktu, tatanan baru mulai diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Makkah. Dalam bidang sosial, Nabi Muhammad mengemukakan adanya persamaan atau keadilan sosial bagi setiap individu yang diikat dengan dasar akidah. Hal ini tentu berbeda dengan kondisi sebelum Islam datang, dimana pada saat itu diberlakukan sistem perbudakan yang menyebabkan adanya perbedaan antara setiap individu (Sairazi, 2019). Dalam aspek ekonomi, wilayah Makkah dan sekitarnya tidak memiliki lahan pertanian yang memadai, sehingga aktivitas utama penduduknya berfokus pada perdagangan. Letak strategis kota Makkah di tengah Jazirah Arab, yang menghubungkan jalur utara dan selatan, menjadikannya persinggahan penting bagi berbagai kabilah dan pedagang dari luar negeri. Selain itu, arus kedatangan para peziarah dari berbagai wilayah yang datang untuk mengunjungi Ka'bah turut mendorong pertumbuhan ekonomi kota tersebut secara signifikan (Kulsum, 2020).

Kondisi Hukum pada Periode Makkah

Pada awalnya, penegakan hukum di masa Jahiliyah dipengaruhi oleh adanya sifat kebangsaan yang berlebihan dan kesukuan (Faruq et al., 2024). Kemudian, seiring dengan berkembangnya ajaran Islam, hukum Islam mulai terbentuk dan berfungsi sebagai sistem aturan yang mengatur kehidupan masyarakat. Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW menjadi sumber utama dalam menetapkan hukum. Pada masa itu, Nabi Muhammad SAW merupakan otoritas tunggal dalam penyelesaian berbagai persoalan hukum, karena semua perkara hukum dikembalikan langsung kepada beliau. Fokus utama beliau adalah membenahi keyakinan masyarakat Arab dengan menanamkan ajaran tauhid dalam akidah mereka serta mengalihkan penyembahan dari berhala kepada Allah semata.

Karena itu, wahyu-wahyu yang diturunkan di Makkah sebelum peristiwa hijrah umumnya berisi peringatan untuk tidak menyekutukan Allah dan ajakan untuk beriman

kepada-Nya. Ayat-ayat tersebut juga memuat kisah para nabi terdahulu serta sejarah umat-umat masa lampau, sebagai pelajaran bagi masyarakat. Selain itu, wahyu tersebut mengajak mereka meninggalkan kebiasaan-kebiasaan negatif warisan leluhur dan mendorong perilaku yang baik terhadap sesama. Berdasarkan isi dan tujuan wahyu-wahyu itu, periode Makkah dapat disebut sebagai masa revolusi akidah, yaitu fase transformasi mendasar dalam sistem kepercayaan masyarakat jahiliyah menuju penghambaan yang murni kepada Allah. Fase ini membawa perubahan besar yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, baik secara sosial maupun moral (Sairazi, 2019).

Peradaban Islam pada Periode Madinah

Rasulullah Hijrah ke Madinah

Periode Madinah merupakan fase peting dalam sejarah peradaban Islam, yang dimulai setelah hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M (1 Hijriah). Kala itu beliau bertemu dengan golongan masyarakat Madinah yang berasal dari suku Khazraj di Aqabah (tempat di antara Mina dan Makkah). Begitu pulang ke Madinah, mereka mengabarkan kepada masyarakat Madinah tentang keberadaan Nabi Agung yang mereka temui itu (Suntiah, 2024). Pada musim berikutnya, datang secara bersama-sama dari dua suku Aus dan Khazraj dalam jumlah besar dan berbaiat masuk Islam kepada Nabi Muhammad. Setelah itu dipilihlah masing-masing dari kedua suku itu untuk dijadikan pemimpin masyarakat muslim Makkah untuk hijrah ke Madinah.

Hijrah ke Madinah bukan sekadar perpindahan tempat bagi Rasulullah SAW dan para pengikutnya, tetapi juga menjadi awal baru bagi dakwah Islam. Dengan kebijaksanaan dan strategi yang tepat, beliau berhasil menyatukan berbagai kelompok masyarakat, menetapkan aturan hidup bersama, serta menciptakan perdamaian di tengah keberagaman. Inilah beberapa strategi dakwah yang diterapkan Rasulullah dalam membangun peradaban Islam di Madinah:

a. Pembangunan masjid Nabawi

Pendirian Masjid Nabawi merupakan langkah awal dalam strategi dakwah Rasulullah SAW untuk memperluas penyebaran Islam. Masjid ini memegang peranan yang sangat penting dalam perjalanan sejarah Islam. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan sebagai lokasi pengangkatan khalifah, tempat baiat, forum musyawarah untuk membahas berbagai persoalan umat, serta berfungsi sebagai pusat pemerintahan pada masa itu.

b. Membangun ukhuwwah islamiyyah

Salah satu langkah strategis yang dilakukan Rasulullah SAW adalah mempersaudarakan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin. Proses pemersaudaraan ini dilakukan di rumah Anas bin Malik. Dengan penuh keikhlasan, kaum Anshar memberikan bantuan kepada kaum Muhajirin dalam berbagai hal, termasuk menyediakan tempat tinggal bahkan berbagi harta. Ikatan persaudaraan ini mampu meruntuhkan batas-batas kesukuan dan menumbuhkan semangat saling tolong-menolong. Rasulullah SAW berhasil menciptakan harmoni dalam keberagaman sosial masyarakat Madinah. Lebih dari sekadar menyatukan, beliau juga berhasil menghapus fanatisme kesukuan di kalangan umat Islam, baik dari suku Aus, Khazraj, maupun dari kalangan Muhajirin lainnya. Permusuhan yang sebelumnya ada pun

berubah menjadi hubungan saling mendukung, berbagi dalam suka dan duka, serta mempererat solidaritas antar sesama.

c. Membuat perjanjian dengan non-Muslim

Pada saat Rasulullah SAW tiba di Madinah, masyarakatnya terdiri dari tiga kelompok utama: Arab Muslim, Arab non-Muslim, dan komunitas Yahudi. Untuk menciptakan keharmonisan di antara ketiganya, Rasulullah menyusun suatu perjanjian yang dicetuskan pada tahun 622 M atau tahun pertama hijriyah yang dikenal sebagai Piagam Madinah (Rofiq, n.d., 2012). Perjanjian ini bertujuan untuk menjamin keamanan dan menciptakan perdamaian di tengah keberagaman. Melalui kesepakatan ini, diharapkan terwujud suasana yang harmonis dan kondusif, yang mendorong semangat saling menolong serta toleransi antar golongan, sehingga terbentuk tatanan masyarakat yang terbebas dari konflik dan permusuhan.

Setelah struktur sosial masyarakat Madinah berhasil dibangun, langkah berikutnya yang ditempuh Rasulullah SAW adalah menetapkan fondasi utama dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Beliau dengan segera merancang landasan yang kokoh sebagai pijakan bagi pertumbuhan, pembinaan, dan perkembangan masyarakat Islam yang baru terbentuk. Pada periode ini, Islam mulai mengalami perkembangan diberbagai bidang, diantaranya yaitu pembentukan sistem sosial kemasyarakatan, politik, dan ekonomi (Tarigan et al., 2022).

Perkembangan Peradaban Islam Fase Madinah Dalam Sistem Sosial Masyarakat

- a. Sistem Muakhhah (persaudaraan), dalam pandangan Islam, sesama Muslim diperlakukan sebagai saudara, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat (49):10. Menjalin hubungan persaudaraan yang erat serta saling membantu dalam kebaikan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu Muslim.
- b. Ikatan iman, hal ini menjadikan ikatan iman sebagai dasar paling kuat yang dapat mengikat masyarakat dalam keharmonisan. Ikatan ini berdasarkan pada kepercayaan kepada Allah dan ajaran Islam yang mempersatukan manusia tanpa membedakan suku, ras, atau status sosial. Islam juga membolehkan bentuk ikatan lain seperti ikatan kekeluargaan, persahabatan, atau hubungan sosial lainnya, selama ikatan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.
- c. Ikatan kasih sayang menjadi salah satu fondasi yang dibangun oleh Nabi SAW dalam membentuk masyarakat Madinah. Beliau menanamkan nilai tolong-menolong dan saling menghormati di antara sesama mukmin. Dalam tatanan masyarakat tersebut, tidak ada kesenjangan sikap. Orang kaya tidak merendahkan yang miskin, pemimpin tidak bersikap angkuh terhadap rakyatnya, dan yang kuat tidak menindas yang lemah.
- d. Toleransi antarumat beragama merupakan salah satu prinsip yang diterapkan dalam masyarakat Madinah. Toleransi ini tidak hanya terjadi di antara sesama pemeluk Islam, seperti antara kaum Muhajirin dan Anshar, tetapi juga antara kaum Muslimin dengan komunitas Yahudi yang berbeda keyakinan. Prinsip hidup berdampingan ini diatur secara jelas melalui sejumlah ketentuan yang kemudian dirumuskan dan diabadikan dalam Piagam Madinah sebagai landasan kehidupan bersama yang harmonis (Julia, 2023).

Perkembangan Peradaban Islam Fase Madinah Dalam Sistem Politik

Hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah bukanlah bentuk pelarian dari tekanan yang dihadapi di Makkah, maupun karena sedikitnya jumlah pengikut. Sebaliknya, hijrah merupakan langkah strategis yang cermat dalam dakwah beliau, dengan tujuan agar risalah dan syariat Islam dapat disampaikan secara lebih efektif dan diterima secara menyeluruh oleh masyarakat.

Hijrah tersebut membentuk tiga kelompok Masyarakat, seperti: Kaum Muhajirin (Muslim pendatang dari Makkah), Kaum Anshar (Muslim pribumi Madinah), Kaum Yahudi (sisa-sisa Bani Israil dan orang-orang Arab yang memeluk agama Yahudi), dan Suku-suku Arab lainnya (baik yang Muslim maupun non-Muslim). Kondisi masyarakat yang beragam ini mendorong Rasulullah untuk membangun sistem politik yang adil dan harmonis. Sistem politik yang diterapkan Rasulullah di Madinah adalah teokrasi, yaitu pemerintahan berdasarkan hukum Allah (syariat Islam) dengan Rasulullah sebagai pemimpin tertinggi. Sistem politik Madinah ini didasarkan pada Al-Quran, Hadis dan Piagam Madinah (yang mengatur hubungan antara Muslim dan non-Muslim di Madinah, menciptakan kerjasama dan toleransi antar berbagai suku dan agama).

Perkembangan Peradaban Islam Fase Madinah Dalam Sistem Ekonomi

Rasulullah SAW membawa perubahan besar dalam sistem ekonomi masyarakat Madinah. Nabi Muhammad Saw bukan hanya sebagai pemimpin bangsa beliau juga sebagai pembisnis sejak beliau masih muda. Sejak berbisnis beliau dikenal sebagai orang yang rajin, jujur, dan dapat dipercayai maka beliau mendapat gelar al-amin. Hasil dari nabi Muhammad Saw membina masyarakat serta memberdayakan masyarakat Madinah. Sehingga Madinah mempunyai sumber perekonomian yang lebih maju. Sebelum kedatangan Rasulullah masyarakat Madinah, terutama orang-orang Yahudi memiliki kebiasaan menjalankan sistem ekonomi berbasis riba (bunga pinjaman) yang sangat merugikan pihak peminjam, terutama golongan lemah. Riba merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam karena dianggap menindas dan tidak adil. Rasulullah SAW sebagai pemimpin, menerapkan aturan ekonomi yang berlandaskan Al-Qur'an, yang melarang riba dan mendorong sistem ekonomi berbasis keadilan, kejujuran, serta tolong-menolong (Tarigan et al., 2022).

Kesimpulan

Sejarah Peradaban Islam adalah keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam sejak zaman lahirnya Islam sampai sekarang. Secara umum, sejarah peradaban Islam menggambarkan bagaimana ajaran Islam membentuk tatanan masyarakat yang maju, berbudaya, aspek sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu dan teknologi di dunia.

Peradaban Islam pada periode Makkah berfokus pada pembinaan dan pendidikan tauhid, dimana pada fase ini Nabi Muhammad berusaha untuk membenahi tatanan masyarakat Arab jahiliyah. Seperti, pada bidang sosial, Nabi Muhammad menghapus sistem perbudakan sehingga setiap individu mempunyai kedudukan yang setara. Pada bidang hukum, semua permasalahan diserahkan kembali kepada Nabi Muhammad serta

menjadikan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah sebagai sumber hukum. Peradaban Islam pada periode Madinah berfokus pada pendidikan sosial dan politik. Pada fase ini, Rasulullah menerapkan beberapa kebijakan seperti membangun masjid nabawi, membangun ukhuwah Islamiyah dan membuat perjanjian antara orang muslim dengan orang non-muslim agar mereka dapat hidup berdampingan.

Daftar Pustaka

- Antariksa, W. F. (2017). Penerapan Manajemen Strategi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2(1), 28-37. <http://repository.uin-malang.ac.id/2048/>
- Basit, A., Rifa'i, I., & Suntiati, R. (n.d.). (2024). Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 54-65. <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v13i1.3116>
- Faruq, U. A., Biari, D. A. H., Lismana, I., & Sabrina, C. (n.d.). (2024). Kondisi Sosial dan Hukum Masyarakat Arab Pra-Islam. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 4(1), 1-8. <http://repository.uin-malang.ac.id/19209/>
- Febri, I. W. N., & Muttaqien, M. (2023). Peradaban Islam Era Nabi Muhammad S.A.W. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 2417-2428. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1641>
- Kulsum, Ummu. (2017). Sejarah Peradaban Islam Klasik & Pertengahan. Duta Media Publishing.
- Rofiq, A. (n.d.). (2012). Manajemen Perdamaian Perspektif Al-Qur'an dan Piagam Madinah. Research Report. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/2425/>
- Sairazi, Abdul Hafiz. (2019). Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(1), 119-146. <https://doi.org/10.18592/jils.v1i1.2658>
- Tarigan, M., Ningrum, N. O., Siregar, I. A., Siregar, M. U., & Harahap, M. (n.d.). (2022). Sejarah Peradaban Islam dan Peradaban Arab Pra Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5665-5671. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9173>
- Zakariya, D. M. (2018). Sejarah peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia. Madani Media.